

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Peranan Keluarga

Definisi dari kata peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama sedang kata keluarga adalah orang seisi rumah. Oleh karena itu arti peranan keluarga adalah seseorang yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama.

Keluarga merupakan satu kesatuan yang terdiri dari kepala keluarga, dimana kepala keluarga tersebut harus bisa menjadi sosok panutan yang bisa memimpin istri dan anak-anaknya.

Pengertian lain kata keluarga adalah asal anak, dimana anak dilahirkan, dibesarkan dan hidup bersama ayah, ibu dan saudaranya. Keluarga juga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi anak. Sikap, perlakuan dan rasa tanggung jawab orang tua akan membawa dampak ada kehidupan anak. Oleh karena itu ada beberapa hal peranan keluarga dalam perkembangan anak.

2.2 Pendidikan

Salah satu kewajiban dan hak utama dari orang tua adalah mendidik anak-anaknya. Dalam keluarga anak mendapat rangsangan atau hambatan dalam perkembangan, baik perkembangan biologi maupun perkembangan jiwanya.

Orang tua berkewajiban mendidik anak, dalam arti membimbing anak ke arah kedewasaan. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya, dipengaruhi dan diarahkan oleh orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan yakni dewasa

secara biologis dan dewasa secara rohani. Anak dewasa secara biologi bila fungsi badannya berkembang dan siap untuk menyelami hidup sendiri dalam keluarga. Dewasa secara rohani bila anak tersebut telah menjadi manusia yang mampu berfikir, berkehendak dan berbuat sendiri bagi masyarakat maupun Tuhan.

Karena itu orang dewasa dapat dikatakan orang yang sudah sanggup berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain dalam menggunakan akal budi, kehendak dan perasaannya. Dengan kedewasaan rohani dan jasmani anak akan dapat menjadi manusia yang mampu mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Tujuan pendidikan kadang-kadang tidak dapat tercapai karena kesalahan-kesalahan tindakan orang tua atau salah memperlakukan anak. Kesalahan tersebut diantaranya :

- 1) Anak dipandang sebagai orang dewasa kecil

Banyak orang beranggapan bahwa anak itu sama dengan orang dewasa dalam ukuran kecil.

- 2) Anak dipandang sebagai makhluk yang tidak berdaya atau tidak mempunyai kemampuan mengerti.

Kebalikan dari sikap di atas yaitu memperlakukan dan menganggap anak sebagai makhluk tak berdaya. Dengan demikian sikap orang tua yang benar dalam mendidik anak adalah sikap orang tua yang memandang anak sebagai manusia yang sedang berkembang dan dapat berkembang. Karena itu lewat pendidikan yang benar anak harus diberi kebebasan ini berarti membiarkan tetapi harus mengarahkan agar anak jangan berkembang ke arah yang negatif.

Untuk lebih mengerti, sikap orang tua dalam menghadapi anak didiknya, maka perlu belajar tentang ilmu jiwa anak atau psikologi anak. Ilmu jiwa anak sebagai alat bantu mendidik.

Adapun dua ilmu jiwa adalah :

- 1) Dengan mengetahui ilmu jiwa anak orang tua dapat menyesuaikan tindakannya dalam mendidik anak. Kekeliruan-kekeliruan yang besar dalam mendidik dapat dikurangi, dan orang tua mampu memperhatikan faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak dalam mendidik.
- 2) Sikap atau tindakan orang tua yang dapat merugikan perkembangan jiwa anak menuju ke arah kedewasaan dapat dikurangi, misalnya: sikap terlalu keras, terlalu sayang dan lain-lain yang dapat menghambat perkembangan jiwa anak.

(Drs. M. Utama, M.Ed. 1972. hal 37).

2.3 Membimbing Anak untuk Belajar di Rumah

Membiasakan anak-anak untuk belajar di rumah merupakan salah satu faktor yang penting. Misalkan saja kalau anak masih di taman kanak-kanak tanyakan lagu-lagu apa saja yang diajarkan oleh ibu gurunya di sekolah pagi tadi dan biarkan ia mencoba menyanyikan kembali. Tanyakan pula apa yang dialaminya di sekolah, apakah temannya mulai bertambah, permainan apa yang paling disukainya. Dengan cara demikian berangsur-angsur dapat melatih anak mengekspresikan pengalamannya di sekolah. Disamping itu anak melepaskan keinginannya untuk menceritakan kesulitan pada orang tuanya. Kebiasaan yang dibina dari saat ke saat ini akan menguntungkan bagi orang tua maupun bagi anak.

Pentingnya belajar di rumah yaitu anak mulai menggunakan sebagian daya ingatannya, untuk mulai belajar menghitung, menghafalkan sesuatu yang lebih banyak serta sedikit berfungsi untuk mempermudah menangkap nilai kehidupan yang belum terjangkau oleh panca inderanya. Setiap orang tua mengharapkan agar anak-anaknya berhasil di sekolahnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut di atas maka orang tua yang bijaksana

senantiasa harus mengikuti perkembangan anak-anaknya di sekolah, serta berusaha mengetahui taraf kemampuan yang dimiliki anak-anaknya. Bila orang tua menyadari akan tanggung jawabnya, maka ia akan berusaha dengan berbagai cara untuk mewujudkan tanggung jawab membimbing anak-anaknya untuk belajar di rumah atau mungkin orang tua minta bantuan orang lain yang dapat dipercaya.

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak dalam belajar, yaitu :

1) Kesabaran

Janganlah menyamakan jalan pikiran kita dengan jalan pikiran yang dimiliki anak kita, serta kita harus menyadari bahwa kecerdasan setiap anak-anak tidaklah sama atau berbeda, walaupun usianya sama. Dengan mengetahui sifat yang ada pada masing-masing anak, akan mempermudah untuk kita membimbingnya.

2) Bijaksana

Kita harus perlu bersikap untuk mengerti kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Sikap kasar justru tidak akan membantu, sebab anak menjadi bertambah gelisah dan takut, sehingga apa yang diperoleh dari bimbingan itu hanya akan merupakan tekanan jiwa dalam dirinya sendiri (Dra. Liem Hwie Nio, 1992, hal. 89).

3) Membina hubungan baik antar orang tua dengan anak

Situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa kita lepaskan begitu aja dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja akan bisa tercipta situasi pendidikan yang diinginkan karena situasi pergaulan yang baik akan menghasilkan situasi pendidikan yang baik pula.

Dari hasil penyelidikan, kita ketahui bahwa kebanyakan anak yang mempunyai sifat keras dan kasar, sifat itu bisa ditiru dari orang tuanya di rumah, yaitu ayah dan ibunya biasa berlaku keras dan kasar terhadapnya.

Perlakuan kasar terhadap anak akan dapat menimbulkan perlawanan dan balasan pada anak-anak kita.

Bagi seorang anak-anak, sebelum ia masuk sekolah, pendidikan di rumah merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak tersebut. Pendidikan di sekolah sebenarnya hanyalah merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Agar tercipta suasana atau situasi pergaulan dan pendidikan yang baik, maka orang tua perlu membina hubungan baik dengan anak-anaknya karena hal itu sangat berpengaruh bagi jiwa dan sifat anak itu sendiri.

Ada beberapa faktor penting dalam mengusahakan terbinanya hubungan baik antara anak dan orang tuanya yaitu sebagai berikut :

1) Akuilah dan hargailah anak

Anak-anak bukanlah manusia dalam bentuk kecil. Anak adalah anak, mereka mempunyai pikiran, perasaan, sikap, minat yang berbeda dengan orang dewasa. Anak harus dianggap dan diperlakukan sebagai layaknya anak. Selain itu setiap anak adalah merupakan satu pribadi yang unik, yang berbeda dengan yang lain.

Dalam berkomunikasi hendaknya bersikap menghormati anak. Jangan melukai harga diri anak, ini tidak berarti bahwa kita harus menuruti anak, tidak boleh menegur ataupun memarahinya. Namun tegur dan marahilah anak bila perlu, dan berilah pengertian mengapa orang tua bersikap demikian. Jangan segan-segan memberikan pujian dan penghargaan bila anak itu memang pantas menerimanya.

2) Rumuskan peraturan secara jelas, tepat dan mudah dimengerti oleh anak

Anak memerlukan gambaran yang jelas tentang tingkah laku yang diperbolehkan dan yang dilarang.

3) Laksanakan peraturan-peraturan secara konsisten dan uniform (tetap dan seragam)

Peraturan harus konsisten, artinya tetap, orang tua dituntut tetap menegakkan disiplin dengan sikap yang tenang serta ramah tetapi tegas. Peraturan-peraturan yang sudah digariskan harus dipatuhi oleh anak-anak tanpa pandang bulu.

4) Hati-hati dalam memilih cara untuk menegakkan disiplin

Orang tua dapat dengan mudah bisa menimbulkan rasa benci, takut dan tidak aman, bila kurang berhati-hati waktu memilih cara dalam rangka menegakkan disiplin, misalnya saja orang tua yang selalu melarang anak-anaknya, tetapi tidak cukup memberi penjelasan mengapa sesuatu itu dinyatakan dilarang dan orang tua mau mengasihi bila anak itu baik dan penurut. Jikalau ada seorang anak yang kurang menurut atau tidak baik kelakuannya, maka orang tua perlu mencari apa gerangan yang bisa menyebabkan anak tersebut bersikap demikian, dan bila perlu ia memberikan perhatian yang lebih besar. Maka dalam mengarahkan disiplin orang tua harus selalu mementingkan tujuan disiplin itu dan tidak semata-mata disiplin itu sendiri.

5) Perbaiki secepatnya bila terjadi kesalahan-kesalahan

Bila orang tua melihat anaknya berbuat satu kesalahan, perbaikilah secepat mungkin, janganlah menunda atau mengumpulkan beberapa kesalahan terlebih dahulu dan baru menegurnya.

6) Bina hubungan baik dengan semua anggota keluarga

Membina hubungan baik antara anggota-anggota dalam keluarga sangatlah penting. Interaksi dengan orang tuanya kemudian anggota keluarga yang lain.

(Dra Kristiana, T, 1992, hal, 49)

2.4 Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak

Pada mulanya istilah kecerdasan emosi ini dilontarkan oleh dua ahli psikologi, yaitu Peter Salovey dan John Mayer. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman yaitu penulis buku laris *EMOTIONAL INTELLIGENCE : “Why it can Meter More Then IQ’* 1995.

Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain. Serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan kehidupan. Dalam menjabarkan arti kecerdasan emosi Salovey dan Mayer menggunakan pengertian “Kecerdasan Pribadi” yang dikemukakan oleh ahli psikologi Howard Gardner. Sebagai definisi dasar yakni kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi serta cara bekerja dan cara bekerja sama dengan mereka. Juga kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.

Definisi dasar ini diperluas oleh Salovey dan Mayer dalam lima wilayah utama, yakni: kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri, kemampuan untuk mengenali orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan membuat anak lebih mampu mengatasi berbagai tantangan dalam hidupnya. Peran orang tua sangat penting dalam proses pengembangan kecerdasan emosi ini karena bisa membantu anak untuk menyikapi apa masalah yang sedang dihadapinya.

Masing-masing anak memiliki suasana hati yang menjadi ciri khas dari kehidupan emosionalnya. Bahkan sejak lahir pun seorang bayi sudah menunjukkan perbedaan. Tapi jangan lupa bahwa jaringan otak yang

terlibat di sini bersifat plastis, amat mudah dibentuk-bentuk sesuai dengan rangsangan-rangsangan yang didapat. Sebagaimana diamati oleh ahli genetika tingkah laku gen-gen tidak berperan utama dalam menentukan tingkah laku anak, tetapi justru lingkungan. Semua pengalaman emosi di masa kanak-kanak ikut membentuk sirkuit emosi penentu kecerdasan emosinya.

Pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak. Dan jika sejak usia dini anak-anak mendapatkan latihan-latihan emosi yang tepat, maka tentu kecerdasan emosinya akan meningkat pula. Jadi sebaliknya jika ia kurang mendapat latihan-latihan emosi yang tepat maka perkembangan kecerdasan emosinya pun akan terhambat.

Pada umumnya orang tua memberi perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan anak dalam berbicara dan hal motorik, sedangkan dalam memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi anak sangatlah kurang. Sebagai orang tua yang menginginkan kebahagiaan anak, kita perlu serius mengasah kecerdasan emosi si kecil. Bahkan menempatkannya sebagai prioritas dalam tugas pengasuhannya. Dengan demikian tahap demi tahap orang tua harus mampu dan dapat merekayasa pengalaman untuk membesarkan hati anak dan mengembangkan kecerdasan emosinya (Ayah Bunda, 1997. hal. 16).

2.5 Peranan Keluarga dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak

Keluarga sangat memegang peranan utama dalam menentukan tingkah laku dan pola reaksi emosi anak. Dalam hal ini keluarga harus berupaya membesarkan hati anak dan mengembangkan kecerdasan emosi anak tersebut.

Dengan uraian di atas ada beberapa hal tahap-tahap untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan emosi anak yaitu sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan hal yang paling mendasar dari kecerdasan emosi. Dalam keluarga dimana perasaan biasa diekspresikan secara terbuka, anak akan mengembangkan kemampuan mengenali emosinya. Sebaliknya, dalam keluarga dimana perasaan terbiasa ditutupi dan komunikasi emosional dihindarkan, anak-anak akan cenderung buta mengenai perasaannya sendiri. Belajar untuk mengidentifikasi emosi akan menjadi bagian dari pengendalian emosi anak.

Hal yang terpenting dalam proses mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri pada anak adalah kemampuan orang tua untuk mengenali emosinya sendiri. Disamping itu, salah satu cara yang paling sederhana dan efektif untuk mengembangkan kemampuan untuk mengenali emosi diri anak-anak adalah dengan memperkaya perbendaharaan emosi anak. Orang tua bisa mengajarkan kepada anak berbagai jenis emosi atau perasaan. Hubungan pengalaman anak dengan emosi tertentu.

2. Mengelola dan Mengekspresikan Emosi secara tepat

Kemampuan mengelola emosi dan mampu mengekspresikan dengan tepat, memang bukan hal yang mudah. namun jika anak bisa menguasai kemampuan ini, banyak manfaat yang bisa diraihinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dasar dari kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi ini adalah kemampuan untuk berfikir secara realistis. Berfikir realistis artinya melihat realitas secara tepat, sehingga anak-anak dapat menanggapi dengan perilaku yang tepat pula.

Cara lain yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi anak-anak adalah dengan meningkatkan perbendaharaan emosi anak tersebut. Prosesnya sama

dengan usaha mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri misalnya melalui berbagai kegiatan atau pengalaman sehari-hari, dan juga bisa mengenalkan kepada anak berbagai jenis emosi yang menyertainya. Ketika ia merasa telah mengecewakannya maka minta maaf kepadanya. Jelaskan situasinya, juga emosi-emosi yang anda alami.

Tindakan meminta dan memberi maaf itu penting, dalam mendidik anak-anak untuk bersikap sehat terhadap kesalahan. Kesalahan merupakan kesempatan untuk belajar namun harus segera memperbaikinya.

3. Motivasi Diri

Kemampuan anak-anak untuk memotivasi diri, untuk bekerja mencapai tujuannya, merupakan hal penting bagi kesuksesan dalam hidupnya. Untuk itu cara orang tua mengasuh anak-anak sangat menentukan bagaimana anak tersebut bisa atau tidak mengendalikan dirinya.

Dalam hal ini masih banyak orang tua yang ingin inembahagiakan anak-anaknya dengan membatasi masalah yang dihadapi. Padahal perkembangan kemampuan untuk memotivasi diri ini dimotori oleh kemampuan memecahkan masalah. Dan orang tua sering mengabaikan kemampuan anak-anaknya untuk memecahkan masalah. Padahal anak-anak tidak selemah yang kita perkirakan. Anak kecil mampu memecahkan masalah yang rumit bila masalah itu dinyatakan dalam pengertian kongkrit. Dengan memberikan pengalaman memecahkan masalah berarti telah memperkaya anak-anak kita tentang fakta dan pengalaman yang berguna untuk menghadapi masalah berikutnya.

Disamping belajar dari pengalamannya dalam memecahkan berbagai masalah, diam- diam anak-anak juga menyerap dari cara-cara orang tua mendiskusikan masalah, dan berargumentasi dan mempertimbangkan alternative pemecahan berbagai masalah. Oleh karena itu secara alamiah anak menilai dan meniru bagaimana masalah itu diselesaikan.

4. Mengenal Emosi Orang lain

Seorang anak yang trampil menangkap atau memahami emosi orang lain maka akan lebih terasah akhlaknya dan memiliki tingkah laku yang diterima oleh orang-orang di sekelilingnya. Menurut Lawrence E. Saphiri, empati, kepedulian kepada orang lain, rasa malu dan rasa bersalah seorang anak merupakan dasar dari kemampuan sosial seorang anak. Dalam menggambarkan empati seorang anak dan kepeduliannya kepada orang lain memerlukan pengalaman belajar secara nyata.

Salah satu cara yang sederhana dan efektif untuk mengembangkan kemampuan empati seorang anak adalah melakukan kebajikan tanpa pamrih. Misalnya ambillah anak anda untuk menyingkirkan batu atau kawat yang berbahaya di jalan umum dan apabila sedang bermain di taman lalu menemukan bungkus plastik makanan maka ajaklah anak anda untuk memungutnya dan memasukkannya ke dalam tempat sampah.

5. Membina Hubungan dengan orang lain

Diantara berbagai aspek kecerdasan emosi seorang anak yang lain, adalah kemampuan bergaul dengan orang lain mempunyai andil besar pada penghayatan kesuksesan dan kepuasan hidup. Agar berfungsi efektif dalam dunia sosial, maka seorang anak perlu mengenal, menginterpretasikan dan memberikan tanggapan yang tepat terhadap

berbagai situasi sosial yang lain.

Salah satu aspek dari kemampuan membina hubungan seorang anak dengan orang lain adalah mengajarkan ketrampilan dengan cara melakukan percakapan. Menurut Psikolog David Guevremont mengamati bahwa kurangnya ketrampilan melakukan percakapan tampak nyata saat anak-anak mencoba berkenalan dengan teman barunya. Ketrampilan melakukan percakapan maupun ketrampilan berbahasa yang lain menurut Guevremont dapat diajarkan dan ditingkatkan melalui latihan.

Aspek lain yang juga mendasari perkembangan kemampuan membina hubungan dengan orang lain pada seorang anak adalah ketrampilan menikmati humor yang menyenangkan. Menurut Psikolog Paul Me Ghee menyatakan humor adalah unsur penting dalam perkembangan kompetensi social seorang anak. Seorang anak yang kurang punya rasa humor biasanya kurang disukai teman-temannya karena dia tidak bisa membuat teman-temannya merasa senang atas sifat atau kelakuannya.

Cara lain yang perlu dilakukan untuk mengembangkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain pada diri seorang anak adalah dengan mengembangkan kemampuan berteman.

Kemampuan untuk berfungsi dalam kelompok juga merupakan hal yang terpenting dalam proses perkembangan kemampuan seorang anak dalam membina hubungan dengan orang lain.

2.6 Cara mengatasi masalah dalam mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak

Dalam proses perkembangan kecerdasan emosi ada beberapa kendala yang biasanya muncul pada diri anak-anak. Dalam hal ini keluarga atau orang tua harus bisa menyikapi masalah-masalah yang dialaminya,

antara lain :

1. Rasa Malu

Salah satu perasaan yang biasanya anak menunjukkannya dengan cara gelisah, rewel atau marah-marah tanpa sebab. Dalam posisi ini orang perlu bersikap bijaksana dengan tidak memarahinya, tetapi dengan mengobservasi apa yang barn dialami anak dan bagaimana kebiasannya dalam situasi tersebut. Selain itu orang tua juga harus bisa memberi contoh dengan menunjukkan emosi anak.

Adapun cara terbaik untuk mengatasi rasa malu pada seorang anak adalah dengan mengajarkan kepadanya untuk merasa nyaman dengan dirinya sendiri, percaya diri dan bangga diri.

Agar seorang anak bisa memahami perasaan malu ada beberapa langkah yang bisa dicoba yaitu :

a. Menerima rasa malunya

Menerima seorang anak sebagaimana adanya dan tidak peduli ia pemalu. Tetapi apabila sifat pemalunya sebagai kelemahan dan menunjukkan rasa kecewanya maka seorang anak akan semakin baik diri.

b. Jangan mencap dirinya

Menyebut dirinya pemalu atau menggunjingkan sifat pemalunya dengan orang lain.

c. Memahaminya

Jangan paksa diri seorang anak untuk segera melakukan sesuatu, beri ia kesempatan untuk merasakan keberhasilan sebelum ia menganggapnya gagal.

d. Melatihnya

Ambil boneka dan berceritalah kepadanya. Jangan lupa, akhir cerita usahakan yang menyenangkan agar ia gembira.

2. Membiasakan anak mengekspresikan perasaannya

Adapun cara untuk membiasakan anak mengekspresikan perasaannya sebagai berikut :

- a. Tenangkan anak yang sedang gelisah atau bersedih.
- b. Ajak ia untuk menceritakan perasaannya, apakah itu perasaan yang agresif ataupun yang positif.
- c. Jika sudah tahu apa yang dirasakan anak, maka bimbing untuk mengatasi perasaan itu.

3. Menumbuhkan Ketiadaan Motivasi Diri

Ketiadaan motivasi diri bisa diatasi dengan membangun harga diri anak. antara lain :

- a. Merasa dicintai
Anak akan merasa puas dengan dirinya sendiri kalau ia merasa dicintai. Tunjukkan dan nyatakan cinta anda.
- b. Berikan perhatian
Ia membutuhkan perhatian yang teratur agar ia yakin dengan dirinya sendiri dan bicaralah dengannya sesering mungkin dan dengarkan apa yang dikatakannya.
- c. Jangan suka membandingkan
Hal ini akan menurunkan rasa percaya dirinya.
- d. Perhatikan bahasa anda
Jangan mencap anak dengan mengatakan
 - Kamu ini selalu
 - Kamu ini memang tak pernah bisa
- e. Jangan terlalu berharap
Jangan mematok harapan terlalu tinggi kepada anak.
- f. Jadilah model berharga diri
Anda harus bertingkah laku, berpenampilan bertutur kata dengan baik serta penuh percaya diri.

2.7 Hipotesis

1. Peranan keluarga dapat mengembangkan kecerdasan emosi anak di TK Ar-Rohman Sampang Tahun 2017/2018.
2. Cara mengatasi masalah dalam mengembangkan emosi anak :
 1. Rasa malu
 2. Membiasakan anak mengekspresikan perasannya
 3. Menumbuhkan motivasi diri.

